**KERAHASIAAN KEMESIASAN YESUS
(STUDI HERMENEUTIK MARKUS 8: 29-30)**

Jhon Vetra Simatupang
Dosen Perjanjian Baru STGH HKBP Seminari Sipoholon
pendetajhonpetra@gmail.com

Abstract

The Messiahship of Jesus is a theological issue in the Gospels, when one is faced with exploring the Messianic issue in Jesus???. The author will re-examine the meaning of the Messiah in terminology, from the perspective of the Old Testament (OT) and New Testament (NT), the interpretation of the Gospel of Mark 8:29 -30, and the theological discussion of Jesus' messiahship as the Messiah. The author can give an illustration that the hidden or hidden messiahship of Jesus, is caused by the whole plan of God in Jesus must be carried out according to God's pattern which brings a new understanding of the coming of Jesus in the midst of this sinful world. This can be seen in the context of Jesus' question to Peter about "Who am I???". Through the concept of Mark's Gospel, Jesus wanted to reveal the identity of Jesus as the Messiah, had to go through a spiritual process that was contrary to the concept of Judaism. so new, and yet no authority so extraordinary was able to bring about the kingdom of God in this world. The secret of the messiahship of Jesus can only be revealed through His work in the midst of this world through real activities in the course of human life. The issue of hiddenness is not something that confuses or obscures the reader but provides a starting point for a definite basis for the identity of the Messianic Jesus???. Is this still unsatisfactory, but the objections that will come will show the authenticity of Jesus' identity as Messianic, being part of God's perfection.

Keywords: The secret of Jesus' messiahship is manifested in His death and resurrection.

Abstrak

Kemesiasan Yesus adalah suatu persoalan teologi dalam Kitab Injil, yakni ketika diperhadapkan untuk mendalami mengenai persoalan Mesianis dalam

diri Yesus???. Penulis akan meneliti kembali pengertian Mesias secara terminologi, dari sudut Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), tafsiran Injil Mark. 8:29-30, dan pembahasan kemesiasan Yesus sebagai Mesias secara teologis. Penulis dapat memberikan gambaran bahwa terselubungnya atau tersembunyinya kemesiasan Yesus, disebabkan oleh keseluruhan rencana Allah dalam diri Yesus harus terlaksana sesuai dengan pola Allah yang membawa pengertian baru tentang kedatangan Yesus di tengah-tengah dunia yang berdosa ini. Hal ini dapat di lihat di dalam konteks pertanyaan Yesus kepada Petrus tentang “**Siapakah Aku ini**”???. Melalui konsep Injil Markus, Yesus menginginkan penyingkapan akan Identitas Yesus sebagai Mesias, harus melalui proses yang rohani yang bertentangan dengan konsep Yudaisme Secara empiris, pernyataan itu telah membuktikan dalam diri para muridnya, bahwa apa yang telah dikerjakan oleh Yesus dalam pelayanannya di dunia, sebagai sesuatu yang sangat baru, dan belum ada otoritas yang begitu luar biasa mampu untuk mewujudkan kerajaan Allah di dunia ini. ketersembuyian (*secret*) dari kemesiasan Yesus hanya dapat diungkapkan melalui karyaNya di tengah dunia ini melalui aktivitas yang nyata dalam perjalanan kehidupan manusia. Persoalan ketersembuyian itu bukan hal yang membingungkan atau mengaburkan pembacanya tetapi memberi titik tolak tentang landasan yang pasti bagi identitas Yesus yang Mesianis???. Apakah hal ini masih belum memuaskan, tetapi sanggahan-sanggahan yang datang akan menunjukkan keaslian identitas Yesus sebagai Mesianis, menjadi bagian dari kesempurnaan Allah.

Kata Kunci : Kerahasiaan kemesiasan Yesus diwujudkan dalam kematian dan kebangkitanNya.

1. Pengertian Mesiah (מָשִׁיחַ) dalam Perjanjian Lama.

Pengertian Mesiah (מָשִׁיחַ) dalam Perjanjian Lama, berasal dari bahasa Ibrani Mesiah (מָשִׁיחַ) yang berarti “yang diurapi.”¹ Dalam Perjanjian Lama (PL), kata ini merupakan satu gelar kehormatan, secara khusus terhadap Imam Besar dan Raja. Kata Mesias juga menunjuk kepada bapa leluhur (Mzm.

¹ James Crichton, “Messiah”. *The International Standard Bible Encyclopedia*, (ed. James Orr), Vol. III (Heresy-Naarah) (Grand Rapids, Michigan : William B. Eermands Publishing Co., 1949), 2039.

105:15), Nabi (1 Raj. 19:15), hamba Tuhan (Yes. 61:1) atau kerub yang ditunjuk sebagai pelindung bangsa Israel (Yeh. 28:14). Dalam Perjanjian Baru (PB) Kata “Mesias” hanya dijumpai dalam Injil Yohannes yang diperdengarkan secara jelas dan terarah terhadap diri Yesus (Yoh. 1:41; 4:25). Kata ini merupakan salinan dari huruf-huruf Ibrani yaitu “Masi (a)h”. Kedua kata ini berasal dari akar kata “msh” yang berarti “menggosok dengan minyak atau mengurapi”.² Dalam tradisi orang Yahudi, kata ini menunjuk kepada pengurapan yang dihubungkan dengan tiga hal yaitu jabatan Nabi (1 Raj. 19:16), Imam (Kel. 28:41), Raja (Hak. 9:8; 1 Sam.16:12, 13; 1 Raj. 1:45; 2 Raj. 11:12).³ Kata Mesias ini merupakan pengharapan bangsa Israel tentang penantian seorang raja dari keturunan raja Daud sesuai dengan nubuatan nabi Natan dalam 2 Sam.7: 1ff.⁴ Oleh sebab itu kata Mesias ini selalu berhubungan dengan orang yang diurapi dan bertindak sebagai penyelamat dalam kehidupan bangsa Israel dalam rangka keutuhan bangsa Allah yang telah dipilih, dibentuk dan dikuduskan bagi nama Allah saja. Dengan demikian persoalan kata Mesias telah terpecahkan dalam konteksnya orang yang menerima pengesahan sesuai dengan rencana Allah yang monotheisme.

2. Istilah Kristus (χριστος) Menurut Perjanjian Baru.

Istilah Kristus (χριστος) telah dijumpai dalam Injil Sinoptis untuk menunjukkan Kemesiasan Yesus sebagai Anak Allah. Kata Kristus memiliki arti yang sama yaitu “orang yang diurapi”. Istilah Kristus tidak begitu kerap terdapat dalam Injil Sinoptik seperti dibayangkan banyak orang. Istilah itu digunakan 13 kali oleh Matius, 6 kali oleh Markus dan dua kali oleh Lukas. Kerap kali amat jelas istilah digunakan sebagai gelar.⁵ Istilah Pemakaian kata “Kristus” dalam Perjanjian Baru diwartakan sebagai Mesias.⁶ Istilah ini,

² O.A. Piper, “Messiah”, *The International Standard Bible Encyclopedia*, (ed. Geoffrey W. Bromiley), (Grand Rapids, Michigan : William B. Eermands Publishing Co., 1988), 330. *Bnd.* R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994), 55. Dia mengatakan pengertian Mesias dalam bahasa Ibrani artinya yang telah diurpi. Artinya sama dengan “Kristus”, dalam bahasa Yunani.

³ Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), 79.

⁴ S.M. Siahaan, *Pengharapan Mesianis Dalam Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1990), 3.

⁵ Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, 80.

⁶ Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus* 81.

seringkali digunakan di dalam gereja Kristen, sehingga orang-orang yang percaya kepada Yesus pada masa jemaat mula-mula sering disebut sebagai Kristen. Sebagaimana yang dikatakan oleh Leonhard Goppelt yang dikutip Donald Guthrie ⁷, bahwa istilah Kristus dalam Perjanjian Baru (PB) khususnya dalam Injil-Injil Synoptis digantikan dengan istilah Anak Manusia. Dalam Injil-injil Synoptis, Anak Manusia digambarkan sebagai orang yang muncul pada masa yang akan datang, yang sudah dekat. Ia digambarkan sebagai hakim atas dunia. Dalam rencana penyelamatan Allah, Anak Manusia dinyatakan akan menderita. Anak Manusia telah hadir dalam pemenuhan akan kuasa di dalam kerendahan. **Menurut Perjanjian Lama (PL)**, pengertian "**Mesias**" ini dalam kerangka berpikir Perjanjian lama menunjuk kepada Raja yang berkuasa dalam konteks kerajaan, jabatan. Kata Mesias ini diberikan kepada diri seorang raja yang telah diurapi oleh nabi melalui persetujuan Allah, misalnya Saul, Daud, Koresy yang sebut sebagai mesias Yahweh (1 Sam. 12:3,5; Yes.4:1). Oleh sebab itu, Mesias dalam pemahaman Perjanjian Lama adalah raja dari kerajaan yang gilang gemilang pada masa akhir, namun lambat laun peranannya berubah sebagai pemimpin religius bukan sebagai pemimpin politis. Dalam Perjanjian Lama, Mesias ini digambarkan sebagai Daud yang kembali, sebagai hamba Tuhan dan Anak Manusia.⁸ Kata "Mesias" diambil dari bahasa Aram *mesyia*, yaitu dialek dari bahasa Ibrani *masyiah*, yang berarti "yang diurapi". Kata Aram *mesyia* sama dengan bahasa Ibrani *hamasyiah*, yang dua-duanya diterjemahkan dalam Septuaginta dengan *ho khristos*. Pada awalnya, kata ini menunjuk pada raja yang sedang berkuasa di Kerajaan Israel Raya, terutama yang berasal dari dinasti Daud. Di dalam Perjanjian Lama, ada kalanya istilah mesias juga digunakan terhadap raja Yehuda dan Israel (Kerajaan Utara), yang sedang memerintah. Sebutan ini juga dipergunakan untuk raja di luar Yehuda dan Israel (Utara). Kata Mesias ini juga dipergunakan bagi raja Persia, yang membawa Yehuda keluar dari pembuangan Babel, yang bernama Koresy, atau Cyrus (Yes.45:1; bnd. Dan. 9:25) dan pernah pula dipergunakan untuk

⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992), 267-268.

⁸ Hesse, "*Mesiah and Mesias in The Old Testament*", TDNT, (ed. Gerhard Friedrich), VoL.IX, (Grand Rapids, Michigan : William B. Eermands Publishing Co., 1974), 500-5004.

seorang Imam Besar dalam Im. 4:3,5. Lambat laun, istilah Mesias ini digunakan untuk Raja Keselamatan yang akan datang, sebagai pengharapan bangsa Israel, yang sering dikumandangkan oleh para nabi. Dan raja yang dinanti-nantikan tersebut diberitakan serta dinubuatkan sebagai keturunan Raja Daud (David), yang telah dikumandangkan oleh Nabi Natan dalam 2 Samuel, terutama 2 Sam. 7:1-17, di mana dalam ayat 16 dikatakan, "Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya." Penantian dan pengharapan bangsa Israel terhadap seorang Raja Keselamatan dapat dibaca dari nubuat/pemberitaan para nabi. Pada masa itu, bangsa Israel telah mengenal pemerintahan dan kekuasaan raja, sehingga para nabi juga selalu menggambarkan Mesias yang dinantikan sebanding dengan raja yang berkuasa pada masa itu. Untuk memahami lebih lanjut pengharapan Mesias bangsa Israel, perlu mendalami peranan raja Israel dan hubungannya dengan pengharapan dalam Perjanjian Lama⁹. Menurut Mowinckel sebagaimana yang dikutip oleh S.M Siahaan¹⁰ mengatakan bahwa asal-usul adanya Mesias dapat ditelusuri dari gagasan Raja yang ilahi. Pengharapan mesias ini timbul karena pengalihan gambaran dari keturunan raja Daud yang ideal pada raja-raja masa yang akan datang. Pendapatnya ini didasari pada nubuatan nabi-nabi sebelum masa pembuangan yang terkait dengan nubuat Nabi Natan dalam 2 Sam 7. Ia juga mengatakan bahwa nubuatan nabi Natan itulah yang makin berkembang dan diinterpretasikan ulang oleh para nabi kemudian, sehingga timbul gagasan dan pengharapan messianik. Para nabi makin jelas menunjuk pada kedatangan seorang Mesias tanpa menggunakan istilah mesias secara langsung. Para nabi memang melukiskan beberapa tokoh yang bersifat Mesianik (menunjuk kepada pemimpin yang akan datang), terutama sekali Raja dari keturunan Daud. Meskipun Allah berjanji kepada Daud bahwa keturunannya akan tetap memegang jabatan raja (2 Sam.7:16), ternyata raja-raja keturunan Daud hanya memerintah bangsa Israel selama 4 abad, hingga jatuhnya Yerusalem (2 Raja, 25). Namun demikian, Israel masih mengharapkan penggenapan janji Allah tersebut dimasa depan, dengan kedatangan seorang raja keturunan Daud yang akan memerintah untuk

⁹ S.M. Siahaan, *Pengharapan Mesianis Dalam Perjanjian Lama*, hlm. 4.

¹⁰ S.M. Siahaan, *Pengharapan Mesianis Dalam Perjanjian Lama* 18.

selama-lamanya¹¹. Itulah sebabnya para nabi pra-pembuangan menubuatkan tentang Mesias (Yes. 7:13-16; 9:5-6;11:1-10. Hos. 3:5;1:11; Ams. 9:11-15; Mik. 5:1-4a). Semua nubuatan ini adalah pengharapan akan kedatangan mesias tanpa menggunakan nama istilah Mesias itu sendiri. Secara khusus teman se-zaman Yesaya, yakni Mikha, menubuatkan pengharapan Mesias sangatlah jelas. Melihat kehancuran Israel (Utara), pengharapan Mesianis ini menjadi sangat aktual dan penting di Yehuda. Tentara Raja Sanherib dari Asyur mengepung Yerusalem dan panglimanya menyerukan kepada Raja Hizkia agar menyerah saja (Yes. 36; 2 Raj. 18:13-37). Dalam Mikha 4, kota Yerusalem disebut beberapa kali. Tetapi, kini ada nubuat yang mengatakan bahwa Yerusalem akan menjadi pusat dunia dan tempat ziarah bangsa-bangsa dunia, dimana Firman Allah akan menyebar keseluruh dunia. Nubuat ini dilengkapi Mikha dengan pernyataan kedatangan mesias (Mik. 5:1-4a). Penunjukan kota kecil Betlehem di Benyamin (Benyamin di sini identik dengan Efrata) adalah baru, sebab menggeser kedudukan Yerusalem sebagai tempat asal kedatangan Mesias. Mikha menyebut bangsa Daud sebagai asal-usul Mesias, sesuai tradisi yang sudah lama hidup di Israel. Ini berarti, Mesias dalam pasal 5:1-4a adalah sama dengan Imanuel dalam Kitab Yesaya. Mikha melihat kekuasaan Mesias tidak terbatas pada Israel, tetapi sampai ke seluruh dunia. Sebagai kesimpulan kita dapat menyarikan nubuat Mikha tentang kedatangan Mesias dalam empat pokok.¹² Raja yang akan datang sudah ada sejak masa sebelum ada dunia, Mesias adalah seorang keturunan Daud, Ia adalah orang yang datang kembali, berkuasa pada masa-masa pemerintahan Daud dan Ia lahir bukan di kota besar Yerusalem, melainkan di kota kecil Betlehem. Menurut semua kitab Injil, janji-janji tentang Mesias dalam Perjanjian Lama **telah digenapi dalam Yesus**. Mesias yang disebut dalam Perjanjian Lama terkandung kepercayaan bila Mesias datang, maka Ia akan membentuk sebuah persekutuan baru. Dan dalam persekutuan tersebut umat Allah akan menghayati hubungan yang baru dan erat dengan Tuhannya dan sesamanya. Inti pernyataan Yesus bahwa Ia adalah Mesias itu dapat ditelusuri kembali kepada ajaran Yesus sendiri. Kalau Ia memandang diriNya sebagai Mesias, maka wajarlah bila Ia membayangkan suatu persekutuan antara

¹¹ David L.Baker, *Mari Mengenal perjanjian Lama*, (Jakarta : BPK-Gunung Mulia, 2004), 110.

¹² S.M.Siahaan, *Pengharapan Mesianis Dalam Perjanjian Lama* , 26-27

pengikut-pengikutNya akan dibentuk sebagai gelar yang biasanya dipakai Yesus bagi diriNya sendiri. Dalam Kitab Daniel, anak manusia muncul bukan hanya sebagai seorang individu, melainkan mewakili”orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi (Dan.7:13-18)¹³. Orang-orang Yahudi mengharapkan Tuhan untuk mengirinkan mereka seorang Mesias. **'Mesias' adalah kata Ibrani yang berarti seseorang yang diurapi. 'Kristus' adalah kata Yunani yang mempunyai arti yang sama.** Oleh sebab itu kata Mesias selalu ditujukan kepada Raja-raja Israel telah diurapi menjadi raja dan begitu juga halnya dengan seorang Imam besar juga diurapi ketika dia menjabat. Urapan ada hubungannya dengan disendirikan dan diberi kekuasaan. Pada zaman Yesus orang Yahudi sedang menunggu Allah untuk mengirinkan mereka seorang pembebas yang kuat. Kebanyakan orang Yahudi mengharapkan Mesias untuk menjadi pemimpin politik, seorang raja yang akan menjadi penerus keturunan kerajaan Daud. Mereka berpikir bahwa ia akan memimpin pasukan melawan Romawi dan mengalahkan mereka. Kemudian Ia akan mendirikan sebuah kerajaan Yahudi. Mesias akan merayakan berdirinya kerajaan-Nya dengan suatu perjamuan. Kerajaan Mesias akan sama besar dan kuat sebagai kerajaan Israel yang telah ada di zaman Daud. Semua orang Yahudi yang tersebar akan hidup kembali di Israel. Mesias akan menjadi raja dan hakim yang benar. Rakyatnya akan hidup dalam perdamaian dan kemakmuran. Akan ada banyak makanan dan minuman untuk semua orang, dan bahkan hewan akan hidup dalam damai. Semua orang akan mengenal Allah dan menyembah Dia. Beberapa orang Yahudi memiliki ide yang lebih spiritual tentang seperti apa Mesias itu. Misalnya, Essene tampaknya telah mengharapkan tiga orang: seorang nabi seperti Musa yang akan memimpin mereka ke dalam seluruh kebenaran, Orang Samaria mengharapkan seorang nabi seperti Musa.¹⁴ Menurut James Crichton, unsur utama dalam konsep Perjanjian Lama tentang Mesias adalah raja, sebagai pemimpin bangsa Allah. Sebagai pemimpin, Dia siap untuk melaksanakan tujuan dari karya penyelamatanNya atas manusia. Hal ini didasarkan pada gagasan tentang raja yang mesianis yang akan memerintah dengan adil dan mencapai kekusaan dunia yang didasarkan pada nubuatan

¹³ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 2006), 180.

¹⁴ Margaret Baxter, *Jesus Christ: His life and His Church*, (Quezon City : New Day Publishers, 1989), 20.

nabi Natan tentang Daud (2 Sam.7:11ff). Janji itu kemudian dikuatkan lagi dalam 2 Sam. 23, bahwa kerajaan Daud adalah untuk selamanya. Dalam kitab nabi-nabi sebelum masa pembuangan, istilah mesias menunjuk kepada raja yang berasal dari keturunan Daud, sebagaimana dinubuatkan oleh nabi Amos (Amos 9:15). Nabi Amos menyatakan bahwa keselamatan itu adalah kerajaan Daud, seperti pada masa awal kerajaan Israel. Tetapi dikemudian hari, popularitas dinasti Daud akan dipulihkan kembali untuk memerintah Efraim dan Yehuda yang dipersatukan.¹⁵ Dalam Yes. 9:57, dinyatakan bahwa dari keturunan Daud akan muncul penguasa yang sempurna yang membawa keselamatan bagi bangsa Israel, sebagai wakil dari Allah di dunia ini. Istilah yang muncul menunjuk kepada raja yang berkuasa atas Israel, yaitu Immanuel (Yes. 7:14), penasehat ajaib, Allah yang perkasa, Bapa yang kekal dan raja damai. Nabi Yeremia dan Yehezkiel menggambarkan Mesias sebagai raja yang berasal dari keturunan Daud. Dalam pengertian bahwa mesias yang bertugas sebagai raja melaksanakan keadilan Yahweh terhadap bangsa Allah yaitu Israel. Gambaran Mesias sebagai raja ia ungkapkan dengan istilah “cabang atau ranting yang benar” yang akan bangkit atas nama Daud dan dinamai Yahweh (kebenaran kita). Dimana Yahweh adalah sebagai orang yang bertindak dengan adil (Yer. 23:5f). Sedangkan dalam kitab Zakaria, penggambaran Mesias sebagai raja yang benar, rendah hati, penuh damai, dan kuat karena kuasa dari Allah untuk menolong dan menyelamatkan bangsa Israel.

Menurut Perjanjian Baru (PB). Kita harus melangkah lebih jauh lagi ke depan, mengenai gambaran Mesias dalam Perjanjian Baru selalu dihubungkan dengan kata Kristus. Nama Mesias dalam pengertian Kristus adalah orang yang diurapi. Kata Mesias selalu dihubungkan dengan Yesus. Selain kata Kristus, penulis-penulis kitab Perjanjian Baru mengungkapkan kemesiasan Yesus dengan perkataan sebagai Anak Manusia, Anak Daud, Anak Allah dan lain-lain. Gambaran Mesias sebagai raja yang bersifat politis tidak pernah muncul dalam kitab-kitab perjanjian Baru. Menurut Injil-injil Synoptis, Yesus tidak pernah mengakui dan menunjuk dirinya sebagai Mesias. Kadang-kadang Dia disebut sebagai “Kristus” (Mark. 10:47; 15:18; Mat.9:27). Pemakaian Kata “**χριστος**” seringkali digunakan di dalam gereja

¹⁵ S.M. Siahaan, *Pengharapan Mesianis Dalam Perjanjian Lama*, 5.

Kristen sehingga orang-orang percaya kepada Yesus pada masa permulaan jemaat mula-mula disebut sebagai orang Kristen.¹⁶ Pemahaman Mesias adalah juga impian manusia yang tetindas, kebebasan, keadilan dan damai. Tidak hanya di sorga tetapi di sini dan kini. Yesus selaku Mesias tentu saja lebih daripada sekedar gagasan teologi, sebab hal ini adalah bagian dari iman, ibadah dan pengakuan iman. Lebih khusus penekanan tentang Mesias dalam Injil Markus adalah menampilkan identitas sejati Yesus sebagai Mesias yang menderita. Tampak dengan sangat jelas bahwa Injil Markus ingin menekankan Gelar Kristus secara utuh bagi pembaca Kitab Perjanjian Baru. Dengan menampilkan identitas Yesus sebagai Mesias yang menderita, tampak dengan jelas bahwa Injil Markus ingin menunjukkan perbedaan konsep KristologiNya dibandingkan dengan konsep Kristologi yang berkembang saat itu.¹⁷ **Mengenai Kerahasiaan Mesias yang tersembunyi dalam diri Yesus menurut Mark. 8: 29–30**, menurut B.F. Drewes, Wilfrid Haubeck dan, Heinrich von Siebenthal¹⁸ mengatakan dalam Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru mengatakan bahwa dalam **Mark. 8: 29** istilah “ὄμεις δε” (menekankan subyektif: tetapi kamulah). Menurut perkataan ini, Yesus ingin memperjelas istilah Mesias ini bahwa Yesus adalah Mesias Anak Allah. Menurut W. Wrede yang dikutip oleh Darmawijaya, bahwa tidak seorang pun menghubungkan Yesus dengan Mesias “*kecuali*” setelah kebangkitanNya. Pengakuan Petrus di Kaisarea Filippi merupakan angan-angan belaka, karena murid hanya tahu Yesus Mesias setelah kebangkitanNya.¹⁹ Namun disisi lain, Jakob van bruggen²⁰ mengatakan bahwa **Mark. 8: 29**: Yesus tidak mengundang para murid memperluas dan memperdalam pengakuan orang lain. Perkataan “*siapakah Aku ini?*” adalah pengakuan petrus bahwa Yesus ditolak oleh orang lain. Dari pangakuan Petrus itu, Yesus secara simbolis

¹⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I*, 266.

¹⁷ Eko Riyadi, *Yesus Kristus Tuhan Kita, Mengenal Kristus dalam Warta Perjanjian Baru*, (Yogyakarta : Kanisius, 2011), 108.

¹⁸ B.F. Drewes, Wilfrid Haubeck dan, Heinrich von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru : Kitab Injil Matius hingga Kitab Kisah Para Rasul*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), 135.

¹⁹ Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, 100.

²⁰ Jakob Van Bruggen, *Markus : Injil Menurut Petrus*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006), 284.

ingin mempertegas bahwa Dia bukan pelopor.²¹ Bahwa Sang Kristus tidak datang sesudah Yesus, sebaliknya, Dialah Sang Kristus itu!²² Menurut M.H. Bolkestein yang mengungkapkan kerahasiaan kemesiasan Yesus, untuk menggenapi pengharapan-pengharapan akan Mesias dalam Perjanjian Lama dan waktu sesudahnya. Melalui ketersembunyian yang **“terungkap”** setelah kematian dan kebangkitan Yesus, kerajaan Allah telah hadir secara nyata dan manunggal.²³ Persoalannya sekarang mengapa Yesus tidak berani mengakui pernyataan Petrus???. Dan mengapa Yesus mendiamkan hal tersebut??? dan apa untungnya Yesus melarang murid-muridNya memberitakan itu???. Dalam rangka penelitian yang semakin mendalam ini mengenai kerahasiaan itu, gelar Kristus sebagai Mesias bukan hanya berbicara tentang hakekatnya, tetapi semua itu ingin diperlihatkan Kitab Markus, bahwa dengan menyangang Mesias dalam diri Yesus, Pribadi Allah nyata dalam diri Yesus dalam proses karyaNya dalam penderitaan dan kebangkitan itu sendiri.²⁴ Norman Perrin mengutip pemikiran dari Wilhelm Wrede dalam tesisnya yang berjudul *The Messianic Secret on The Gospel*, mengatakan Mesias yang rahasia ialah keenganan Yesus untuk menyatakan diriNya sebagai Mesias di depan umum. Hal ini dapat dilihat perintah-perintah Yesus pada setan-setan untuk tidak memberitahukan siapa Dia sebenarnya (Mark. 1:25; 1:34; 3:12). Dia memerintahkan murid-muridNya dan orang banyak untuk tidak menceritakan perbuatan-perbuatanNya yang ajaib (Mark. 1:43-45; 5:35-43; 8:22-26). Setelah pengakuan petrus “Engkau adalah Mesias” (Markus 8:29), murid-murid juga diperintahkan untuk tetap diam sebelum terjadi penderitaan dan kebangkitan dan penampakanNya (Mark. 9:9; 10:48).²⁵ Kesalahpahaman

²¹ Jakob Van Bruggen, *Markus : Injil Menurut Petrus*, 284.

²² Jakob Van Bruggen, *Markus : Injil Menurut Petrus* 284.

²³ M.H. Bolkestein, *Kerajaan yang terselubung : Ulasan Atas Injil Markus*, (Jakarta : PT.BPK Gunung Mulia, 1997), 153.

²⁴ M.H. Bolkestein, *Kerajaan yang terselubung : Ulasan Atas Injil Markus*, 153-154.

²⁵ Norman Perrin, *What is Redaction Criticism*, (Philadelphia : Fortress Press, 1969),10; Studi tentang konsep teologis dari Mesias yang rahasia pertama sekali dimunculkan oleh Wilhelm Wrede dalam tesisnya yang diterbitkan tahun 1901. Konsep teologis ini muncul dalam hubungannya dengan Injil Markus tentang kritik peredaksian di kalangan para ahli. Wrede mengatakan bahwa cerita-cerita dalam Injil Markus diserap melalui santu konsep teologis mesias yang rahasia dan aslinya dari masa sesudah paskah. Di sini Wrede ingin menentang asumsi para ahli yang menganggap cerita-cerita itu merupakan satu mitos.

ini ditemukan dalam hubungannya dengan prediksi-prediksi dari nubuatan-nubuatan tentang penderitaan yang akan dialami oleh Yesus. Pada **Mark. 8:30**, Perkataan **ἐπιτιμαω** + datif (menegur; menghardik; memerintah dengan keras). Larangan ini pun tidak dapat tidak diberi makna tersendiri sebagai semacam **“perintah berdiam diri”**. Maka timbul pertanyaan, mengapa Yesus hendak merahasiakan kedudukanNya selaku Dia Yang diurapi. Apakah Dia takut akan timbulnya salah paham, yang menyebabkan orang memandang Dia sebagai pembebas bangsaNya dari penjajahan bangsa Romawi?. Larangan **“memberitahukan kepada siapapun tentang Dia”** tidak mengandung maksud merahasiakan siapa Yesus, tetapi larangan itu dikeluarkan dalam rangka upaya mendidik murid-murid, supaya pemberitaan mereka mengenai diri Yesus sungguh-sungguh memadai. Karena itu mereka harus membisu untuk sementara, sampai saat mereka dapat berbicara lagi mengenai Sang Mesias dan karyaNya sesuai dengan Kitab Suci.²⁶ Maksud dari rahasia rahasia kemesiasan Yesus adalah adanya larangan dan perintah Yesus untuk tidak memberitahukan kepada umum siapa Dia sebenarnya, dan larangan untuk menceritakan perihal perbuatan Yesus yang ajaib. Di lain sisi, kemesiasan Yesus yang rahasia itu terjadi disebabkan oleh ketidakmampuan dari murid-murid untuk memahami kemesiasan itu harus diwujudkan dalam penderitaan dan kebangkitanNya. Sebab pelayanan yang dilakukanNya di tengah-tengah dunia ini merupakan rangkaian dari proses penderitaan dan kebangkitan yang akan terjadi dalam diri Yesus dalam proses kerelaan. **Ketidakmampuan murid-murid dan orang banyak untuk memahami kemesiasan Yesus yang rahasia itu, disebabkan oleh pemahaman orang Yahudi yang tidak mengenal Mesias yang menderita.** Apalagi seorang Mesias yang menderita demi kepentingan orang lain. Bagi orang Yahudi, Mesias yang diharapkan adalah Mesias yang penuh dengan kemuliaan. Injil Markus menghadirkan konsep Mesias yang ironis terhadap pemahaman orang Yahudi. Ketidakmampuan orang Yahudi menyelami makna terdalam tentang Mesias, yang sudah dibicarakan dalam Kitab Yesaya 53:1ff, bahwa Anak Manusia datang dan hadir di tengah-tengah umat manusia adalah untuk menderita. Sehingga dalam Injil Markus, Mesias itu harus menderita (Mark.8:31). Kesediaan untuk menderita adalah untuk menggenapi perintah

²⁶ Jakob Vam Bruggen, *Markus : Injil Menurut Petrus*, 288.

bapaNya dalam Perjanjian Lama. Jadi Mesias yang tersembunyi itu adalah hanya sebagai persiapan untuk menerima penderitaan dan kesetiaanNya untuk melaksanakan perintah bapaNya yang menjadi rencana Allah.

Namun analisa dari Stefan Leks²⁷ menyimpulkan mengapa Yesus melarang dengan keras (menutup mulut) memberitahukan Kemesiasan oleh murid terlebih pengakuan Petrus yang telah disampaikannya (Mark.8:30), disebabkan oleh Yesus masih harus menderita, karena begitulah kehendak Allah. Sebelum Jaya sebagai Mesias harus melalui jalan sengsara dalam kerendahan, Menanggung segala kepedihan hidup itu dengan segala unsur negatifnya antara lain ditinggalkan oleh semua pihak. Diperlakukan secara tidak manusiawi, bahkan di bunuh, Memutarbalikkan konsep Mesianis menurut pemahaman Yahudi yang Superioritas, unggul dan jaya yang membebaskan mereka dari penindasan Romawi dan mengalami kemerdekaan sebagai bangsa Allah. Konsep Kemesiasan yang baru dalam diri Yesus tidak dapat diperkenalkan murid-muridNya (gagal dalam mengimplementasikan seluruh karya Kristus di dunia) dan Totalitas rencana dan Perbuatan Allah nyata dalam Kebangkitan. Rahasia Mesianis yang tersembunyi dalam Injil Mark. 8:29-30, adalah proses perencanaan Allah yang sangat rapih tersusun sesuai dengan pola Allah. Dan konsep itu sebenarnya adalah untuk menunjukkan proses pekerjaan Allah tidak tergesa-gesa, tidak terjebak, dan sesuai dengan rencana Allah. Hal ini juga menunjukkan cara berpikir Petrus yang spontan dan apa adanya sehingga Allah tidak ingin didahului oleh konsep berpikir kemanusiaan yang gegabah. Namun keharusan yang akan terjadi dalam penderitaan Yesus adalah sebuah penggenapan rencana Allah yang telah dinubuatkan oleh nabi-nabi.²⁸ Oleh sebab itu mengapa dalam Injil Mark. 8:29-30, disebutkan kemesiasan yang tersembunyi, menurut Ernest Best, penekanan Kristus sebagai tokoh sorgawi yang bergerak dari sejarah empiris dan keluar dari sentuhan realitas duniawi.²⁹ Dengan penegasan itu, kerahasiaan kemesias Yesus bukan karena pernyataan kemanusiaan atau kehendak kemanusiaan, tetapi harus menjadi bagian dalam pengejawantahan perkataan Allah dalam realitas kemanusiaan.

²⁷ Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003), 272-273.

²⁸ Robinson Rajagukguk, *Arti Kebutuhan di dalam Kehidupan Kristus dan Orang Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1974), 6.

²⁹ Ernest Best, *Mark The Gospel As Story*, (Edinburg : T&T Clark, 1993), 95.

Sehingga identitas kemesiasan Yesus tidak diberikan oleh muridNya atau dunia tetapi identitas kemesiasan itu berasal dari Allah di surga.

Menurut analisa penulis tentang tulisan ini “mengenai Rahasia Kemesiasan Yesus” dapat dibuktikan dalam konteks “penderitaan dan kebangkitan” sebagai pengungkapan akan IdentitasNya. Bahwa Kemesiasan Yesus dapat ditemukan dalam kehidupan murid-muridNya melalui karyaNya di tengah-tengah dunia. Melalui pentahbisan itu, Allah menyatakan dirinya melalui Yesus kepada orang banyak.³⁰ Namun dalam pemberitaannya, Injil Markus menghadirkan kemesiasan itu bersifat rahasia. Hanz conzelmann dan Andreas Lindenmann mengatakan bahwa kemesiasan Yesus yang bersifat rahasia itu dapat dilihat dalam perintah-perintahNya yang melarang setan-setan, orang banyak dan murid-murid untuk tidak memberitahukan tentang Dia (Mark. 1:24; 1:34; 3:12; 5:43; 6:52; 8:17-30).³¹ Menurut John M. Depo, “*The Messianic secret in the Gospel of Mark*, mengenai kemesiasan Yesus yang tersembunyi ini, dapat menjadi bahan diskusi yang sangat menarik, yaitu Yesus yang mesianis itu harus di tempatkan dulu dalam paradigma berpikir Yahudi secara kebangsaan, konsep Mesianis sebenarnya untuk mendidik para murid mengenai kehadiran Allah dalam diri Yesus yang menyelamatkan dan menebus dosa manusia.³² Itulah gambaran Mesianis yang tersembunyi itu hanya dapat “ditelaah” dalam simbol penderitaan yang memalukan dalam kehidupan dunia ini. Melalui ketersembunyiaan itu terungkap jati diri dan identitas Yesus melebihi konsep dan sudut pandang kemanusiaan yang fana. Boleh jadi tersembunyi belum terungkap, oleh berbagai faktor psikologis kejiwaan manusia dan faktor ontologis Allah dalam diri Yesus yang belum dipahami manusia sebagai karya agung dalam diri Allah sebagai Allah yang hidup. Terlebih muridNya yang buta dan bebal mengerti rencana Allah. Di lain sisi respon murid itu adalah sesuatu yang terburu-buru, belum waktunya memberikan penilaian mengenai diri Yesus yang sebenarnya. Para murid berpendapat bahwa Yesus

³⁰ Howard Clark Kee, *Understanding The New Testament*, (Englewood Cliffs, New Jersey : Prantice- Hall Inc, 1973), 118.

³¹ Hanz Conzelmann & A. Lindenmann, *Interpreting The New Testament*, (Peabody, Massachusetts : Hendrickson Publisher, 1988), 219.

³² Jhon M. Depo, “*The Messianic Secret in the Gospel of Mark: Historical Development and Value Wrede’S Theory*”, <http://www.johndepoecom/Messianic Secret.Pdf>, rabu, jam.14.00, 11 Maret 2022.

adalah Mesias, mereka akan mendapatkan keuntungan bergabung bersama Dia.³³ Pada tingkat yang lebih dalam konflik antara Yesus dengan para murid selama perjalanan ke Yerusalem, itu menunjukkan konflik antara nilai-nilai hidup para murid dengan nilai-nilai hidup dari Yesus.³⁴ Nilai hidup para murid serupa dengan nilai hidup yang dihayati para penguasa. Para murid akan memperoleh kemakmuran, menjadi orang penting dan berkuasa. Konflik-konflik sebenarnya merujuk pada pergulatan dalam diri para murid-muridNya sendiri; pergulatan antara keinginan untuk tetap setia dan keinginan untuk menyelamatkan diri sendiri. Mereka tidak siap kehilangan dirinya dan menyangkal diri dan memikul salib. Oleh sebab itu Yesus melarang para murid untuk mengutarakan hal itu sebagai sesuatu yang belum nyata dalam tindakan dan perbuatan Yesus yang menderita itu, sebagai penunjukkan Kerajaan Allah telah hadir dalam pribadi Yesus yang mesianis. Menurut I. Suharyo, mengatakan ketersembunyian atau kerahasiaan kemesiasan Yesus yang menjadi identitas pribadinya, disebabkan waktunya belum tiba untuk mengungkapkannya. Sebab Yesus menyelaraskan perutusanNya sebagai Mesias dengan rencana Allah yang sudah dinubuatkan dalam Kitab Suci. Pengertian “**belum waktunya**” menunjukkan identitasNya sebagai Mesias adalah sebab Allah harus mempersiapkan mental dan kejiwaanNya untuk menghadapi segala sesuatu yang berhubungan dengan kesengsaraanNya melalui penderitaan, wafat dan kebangkitanNya.³⁵ Dalam Markus 12:35ff, Yesus juga harus berjuang untuk membetulkan pengajaran ahli Taurat tentang Mesias dalam konsep Allah. Sebab kemesiasan Yesus lebih tinggi dari konteks nasional-politis orang Yahudi, dalam pengertian konteks berfikir untuk mendirikan sebuah bangsa yang merdeka dan berdaulat dalam struktur pemerintahan, kemasyarakatan, ekonomi, keagamaan, dan kebudayaan yang tidak lagi dibawah pengaruh penjajahan Romawi. Hanya dalam refleksi teologis ini, Markus menawarkan bahwa inilah Yesus yang merupakan Mesias dalam seluruh kepenuhan Injil Markus. Selain itu, kemesiasan Yesus juga tampak dalam penderitaanNya, di mana kemesiasan itu mengarah kepada salib. Menurut Gunter Bornkamm

³³ David Rhoads dan Donald Michie, *Injil Markus sebagai Cerita*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), 113.

³⁴ David Rhoads dan Donald Michie, *Injil Markus sebagai Cerita* 114.

³⁵ I. Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), 65.

mengatakan bahwa peristiwa salib telah mengungkapkan siapa Yesus yang sebenarnya. Dengan kata lain penderitaan dan kematian Yesus di salib telah membuka mata para pengikutNya bahwa Yesus adalah Mesias Allah. Lebih jauh ia mengatakan bahwa penderitaan dan kematianNya di kayu salib merupakan dasar iman untuk memahami Yesus sebagai Mesias.³⁶ Kemesiasan Yesus yang rahasia atau tersembunyi hanya dapat dipahami dengan benar adalah melalui penderitaan dan kematian Yesus di salib. Salib merupakan pengungkapan dari Mesias yang rahasia. Tanpa salib, Yesus tidak dapat dipahami dengan benar (lih. Mark. 15:39). Kemesiasan Yesus yang bersifat rahasia yang dihubungkan dengan penderitaanNya adalah untuk menentang padangan orang Yahudi yang tidak mengenal istilah Mesias yang menderita. Bagi orang Yahudi, Mesias yang menderita jelas bertentangan dengan keyakinan dan pengharapan orang Yahudi. Namun bagi orang kafir, Mesias yang menderita adalah kebodohan.³⁷ **Menurut pemahaman penulis** bahwa Identitas yang tersembunyi dalam kemesiasan Yesus adalah sebagai proses mematangkan pemikiran dan konsep iman dari setiap orang yang percaya mengenai penderitaan, kematian dan keselamatan yang harus dikerjakan dan dilaksanakan oleh Yesus dalam tatanan sejarah perjalanan umat manusia. Semuanya itu sebagai proses perjalanan pelayanan Yesus di dunia ini untuk mengungkapkan cinta Kasih Allah dalam diri manusia berdosa. Ketika dimunculkan pengakuan-pengakuan dari pihak dunia tentang kemesiasan Yesus, itu semua adalah wujud nyata dari pribadi manusia yang menginginkan proses kemesiasan yang rahasia itu segera terungkap dalam realitas kehidupan keberdosaan dan kehampaan. **Menurut posisi dan argumentasi Penulis bahwa Mesias yang tersembunyi itu nyata di dalam Penderita dan Kebangkitan Yesus yang merupakan landasan/dasar iman orang percaya saat ini.** Peristiwa kebangkitan telah mengubah pemahaman para murid terhadap Yesus sebagai Mesias. Dari titik kebangkitan ini, para murid meninjau ulang seluruh pengalaman mereka bersama dengan Yesus,

³⁶ Gunter Bornkamm, *Jesus of Nazareth*, (New York : Harper & Brothers Publisher,1966), 188-189. *Bnd.* Tom Jacobs, *Siapa Yesus Kristus menurut Perjanjian Baru*, (Yogyakarta : Kanisius,1990), 94. Melalui penderitaan (salib) Yesus, Markus mengemukakan bahwa Yesus tidak menghendaki kemuliaan itu menjadi dasar iman, tapi mereka hanya dapat memahami dan mengakui Yesus sebagai Mesias dengan benar melalui penderitaan, kematian dan kebangkitanNya.

³⁷ R.C. Lighfoot, *The Message of St. Mark*, (Oxford : The Clarendon Press, 1950), 35.

sejak dipanggilNya untuk mengabdikan diri kepada pelayanNya. Mereka mulai mengingat kembali apa yang telah diajarkan dan diperbuat oleh Yesus.³⁸ Joachim Jeremias mengatakan bahwa pengalaman paskah telah menghasilkan satu perubahan mendasar terhadap pemahaman mereka akan Yesus sebagai Mesias. Dalam hal ini Jeremias mengutip tiga ramalan penderitaan dalam Mark. 8:32 (bnd. Mat 16:21; Luk. 9:22), Mark. 9:31 (bnd. Mat. 17:21; Luk. 9:44) dan Mark. 10:33-34 (bnd. Mat. 20:18-19; Luk. 18:32-33), sebagai kisah yang disusun sesudah peristiwa penyaliban dan kebangkitan Yesus. Urutan-urutan peristiwa ini berkaitan dengan penderitaan Yesus sebagai Mesias yang menderita dan bangkit. Lebih jauh Jeremias mengatakan bahwa pengalaman paskah telah membukakan mata para murid dan persekutuan iman di sekitar mereka yang secara radikal berbeda mengenai kedudukan Yesus sebagai Mesias yang menderita.³⁹ Oleh sebab itu muridNya, terlebih Petrus, tidak memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kaitannya dengan Yesus sebagai Mesias yang menderita.⁴⁰ Inilah Mesias yang menderita: yang dijumpai dan dirangkul oleh banyak orang dari masa setelah kebangkitan yang dikenal dan diberitakan oleh murid-murid Yesus setelah perjumpaannya dengan Kristus yang bangkit. Iman pada Tuhan yang bangkit telah membawa mereka kepada pemahaman mengapa Yesus menolak dinobatkan sebagai pemimpin nasional yang akan memimpin umatnya kepada kemenangan politis. Tuhan yang bangkit telah menyadarkan para muridNya bahwa apa yang paling dibutuhkan dunia adalah teladanNya tentang seorang Mesias yang menderita.⁴¹ Hal Ini menandakan bahwa Yesus sebagai Mesias yang menderita telah menyingkirkan segala halangan manusia. Penderitaan Yesus telah menjadikan Allah tersedia bagi umat manusia dan memampukan kita menjadi bagian dari misteri keselamatan Illahi.⁴² Pernyataan tentang Yesus sebagai “tebusan bagi banyak orang” terus mewarnai kehidupan dari persekutuan iman dari jemaat mula-mula sampai saat ini. Orang-orang kristen dari segala abad terus memberitakan bahwa

³⁸ Robert R. Bolkhe, *Siapa Yesus sebenarnya*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994), 11.

³⁹ Joachim Jeremias, *New Testament Theology*, Vol.I, (London : SCM Press, 1971), 277.

⁴⁰ Joachim Jeremias, *New Testament Theology*, Vol.I, 282.

⁴¹ Choan Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), 160-161.

⁴² Choan Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita*, 163.

penderitaan Yesus menunjuk kepada perdamaian antara Allah dan manusia melalui darah Kristus di kayu salib. Dan melalui salib, utang dosa telah dibayar lunas oleh Allah. Menurut penulis bahwa Melalui penderitaannya di kayu salib hubungan Allah dengan manusia telah dipulihkan, itulah gambaran nyata tentang Yesus yang tersembunyi atau rahasia dalam kemesiasannya. Pada salib kesalahan manusia ditanggungnya. Melalui penderitaan dan kebangkitannya, Ia menjadi pengganti manusia berdosa, menanggung segala kejahatan dengan sempurna. Ketidaktaatan manusia telah digantikan dengan ketaatannya. Segala sengsara yang seharusnya umat manusia derita telah dideritanya. Pada salib Yesus telah mengorbankan dirinya untuk menggantikan kemanusiaan yang berdosa itu. Ia telah memberikan nyawanya menjadi tebusan banyak orang. Itulah inti dari ketersembunyian dan kerahasiaan kemesiasan Yesus dalam konteks pewartaan dari keselamatan yang sempurna hanya di dalam dirinya semata.

3. Kesimpulan.

Melalui perjalanan waktu yang diberikan oleh Allah bagi manusia, Injil Markus 8:29-30 memperhadapkan realita tentang ketidaksiapan murid-muridnya menerima sesuatu yang baru dalam konteks Mesias yang sengsara, menderita dan dibangkitkan dalam diri Yesus yang merupakan dasar memahami kehadiran Yesus di dunia ini. Oleh sebab itu, ketika ada rahasia dan ketersembunyian itu menunjukkan pengenalan akan Yesus Kristus sebagai anak Allah harus menjadi bagian dari kehidupan orang beriman dalam penebusan Yesus. **Menurut penulis bahwa pengakuan tidak hanya sekedar keluar melalui perkataan, tetapi Mesias yang tersembunyi dapat terungkap dengan tindakan nyata dalam pribadi Yesus**, itulah identitas Yesus yang sebenarnya. Semua ada waktunya, jangan dahului konsep Allah dalam penyingkapan rahasia kerajaan Allah dalam diri Yesus di tengah-tengah dunia ini. Gereja Kristen harus hidup dalam totalitas diri Yesus Kristus dalam kehidupannya setiap hari. **Kesimpulan penulis bahwa Ketersembunyian/rahasia dari Kemesiasan Yesus itu dalam perjalanan iman orang percaya adalah bahwa Allah menunjukkan pribadi yang tidak terselami oleh manusia dalam mewujudkan karya Allah dalam diri Yesus.** Melarang para murid memberitahukan kemesiasan Yesus adalah rangka

mendidik supaya lebih mengenal siapakah Yesus sebenarnya dan diwujudkannyatakan dalam iman.

Daftar Pustaka :

Baker, David L., *Mari Mengenal perjanjian Lama*, (Jakarta : BPK-Gunung Mulia, 2004).

Baxter, Margaret., *Jesus Christ: His life and His Church*, (Quezon City : New Day Publishers Quezon City, 1989).

Best, Ernest, *Mark The Gospel As Story*, (Edinburg : T&T Clark, Edinburg, 1993).

Bolkestein, M.H., *Kerajaan yang terselubung : Ulasan Atas Injil Markus*, (Jakarta : PT.BPK Gunung Mulia, 1997).

Bolkhe, Robert R., *Siapa Yesus sebenarnya*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1994).

Bornkamm, Gunter, *Jesus of Nazareth*, (New York : Harper & Brothers Publisher, New York, 1966).

Bruggen, Jakob Van, *Markus : Injil Menurut Petrus*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006).

Conzelmann Hanz & A. Lindenmann, *Interpreting The New Testament*, (Peabody, Massachusetts : Hendrickson Publisher, 1998).

Crichton, James, "Messiah" *The International Standard Bible Encyclopedia*, (ed. James Orr), Vol. III (Heresy-Naarah), (Grand Rapids, Michigan : William B. Eermands Publishing Co., 1949).

Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987).

Depo, Jhon M., "The Messianic Secret in the Gospel of Mark: Historical Development and Value Wrede'S Theory", [http://www.johndepoecom/Messianic Secret.Pdf](http://www.johndepoecom/Messianic_Secret.Pdf), rabu, jam.14.00, 11 Maret, 2014).

Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006).

Drewes, B.F.

Haubeck Wilfrid, Siebenthal, Heinrich von, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru (Kitab Injil Matius hingga Kitab Kisah Para Rasul)*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010).

Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 1*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992).

Hesse, “*Mesah and Mesiah in The Old Testament*”, TDNT, (ed. Gerhard Friedrich), VoL.IX, Grand Rapids, Michigan, : William B. Eermands Publishing Co., 1974).

Jacobs, Tom, *Siapa Yesus Kristus menurut Perjanjian Baru*, Yogyakarta : Kanisius,1990).

Jeremias, Joachim, *New Testament Theology*, Vol.I, (London : SCM Press,1971).

Kee, Howard Clark, *Undestanding The New Testament*, (Englewood Cliffs, New Jersey : Prantice- Hall Inc, 1973).

Leks, Stefan , *Tafsir Injil Markus*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003).

Lighfoot, R.C., *The Message of St. Mark*, (Oxford : The Clarendon Press, 1950).

Perrin, Norman, *What is Redaction Criticism*, (Philadelphia : Fortress Press, Philadelphia, 1969).

Piper, O.A., “*Messiah*”, *The International Standard Bible Encyclopedia*, (ed. Geoffrey W. Bromiley), (Grand Rapids, Michigan : William B. Eermands Publishing Co.,1988).

Rajagukguk, Robinson, *Arti Keharusan di dalam Kehidupan Kristus dan Orang Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung, 1974).

Riyadi, Eko, *Yesus Kristus Tuhan Kita, Mengenal Kristus dalam Warta Perjanjian Baru*, Yogyakarta : Kanisius, 2011).

Rhoads, David & Donald Michie, *Injil Markus sebagai Cerita*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004).

Siahaan, S.M. *Pengharapan Mesianis Dalam Perjanjian Lama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990).

Soedarmo, R. *Kamus Istilah Teologi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1994).

Song, Choan Seng , *Allah Yang Turut Menderita*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,1995).

Suharyo, I., *Pengantar Injil Sinoptik*, (Yogyakarta : Kanisius, Yogyakarta 1991).